

**ANALISIS FONETIK BAHASA BUGIS DIALEK BARRU:  
CERITA LA PESOK SIBAWA LABUTA**

*(Phonetic Analysis of Buginese Language of Barru Dialect:  
Story of La Pesok sibawa La Buta)*

**Herianah**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id  
2 Mei 2009; Disetujui: 5 Juni 2009

**Abstract**

*This writing discusses concerning phonetic analysis of Buginese Language of Barru dialect. Phonetic analysis is intended to investigate and to analyze pronouncing sounds produced by human articulator. Method used in this writing is descriptive. In the first part of discussion, the writer makes transliteration of the story of La Pesok sibawa La Buta. Furthermore, phonetic is done in addition to clarify sound bases on phonetic analysis, description of vowel and consonant illustration in the word and making map of vowel and consonant sound.*

**Key words:** *phonetic analysis, Buginese, Barru dialect*

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang analisis fonetik bahasa Bugis dialek Barru. Analisis fonetik bertujuan menganalisis dan meneliti pengucapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Pada awal pengkajian ini, penulis menerjemahkan cerita *La Pesok sibawa La Buta*, lebih lanjut fonetik telah digunakan. Selain itu, penjelasan bunyi berdasarkan pada analisis fonetik, penggambaran ilustrasi huruf vokal dan konsonan dalam kata serta pembuatan peta mengenai bunyi huruf vokal dan konsonan.

**Kata kunci:** analisis fonetik, Bugis, dialek Barru

**1. Pendahuluan**

Bahasa berperan penting dalam tertib pergaulan antarmanusia. Melalui pengguna bahasa akan terjalin komunikasi yang lancar dan menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidup bersama. Keberhasilan kehidupan setiap individu

dalam masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Demikian pula konflik yang terjadi bersumber dari pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penuturnya.

Penelitian bahasa Bugis merupakan salah satu usaha untuk membina dan

mengembangkan bahasa Bugis. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus diusahakan secara berkesinambungan. Sehubungan dengan upaya memelihara bahasa Bugis yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat untuk mengungkapkan perasaan, dan bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar, maka sewajarnya jika kita berusaha meneliti struktur bahasa tersebut secara sempurna (Said, dkk. 1979:1).

Timothy dan Friberg (dalam Sikki, dkk. 1991:2-3) mengatakan bahwa dialek Bugis berjumlah 11 dialek, yaitu (1) Luwu, (2) Wajo, (3) Bone, (4) Sinjai, (5) Soppeng, (6) Sidrap, (7) Sawitto, (8) Pasang Kayu, (9) Pangkep, (10) Barru, dan (11) Camba. Di antara sebelas dialek Bugis tersebut terdapat dialek Barru yang menjadi sumber data penelitian ini. Dialek Barru meliputi beberapa subdialek yakni, (1) Nepo, (2) Soppeng Riaja, (3) Tompo, dan (4) Tanete.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah subdialek Soppeng Riaja. Soppeng Riaja adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Barru. Pada tahun 2000 Kecamatan Soppeng Riaja mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Balusu dengan Ibukota Takkalasi.

Pelengkahu, dkk (1974:17) mengatakan bahwa dialek Parepare terdapat di dalam wilayah Kota Parepare dan menyebar ke selatan serta bercampur dengan unsur dialek Soppeng Riaja di sekitar Takkalasi Ibukota Kecamatan Balusu. Sekarang ini terdapat pula percampuran dialek dengan Kabupaten Soppeng bahkan ada yang telah menetap di sekitar pasar Takkalasi baik sebagai pedagang maupun pegawai di lingkungan pemerintahan.

Penelitian bahasa Bugis sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar bahasa, antara lain M. Ide Said DM. meneliti tentang *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (1979) dan *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (1979). *Tata Bahasa Bugis* oleh Sikki dkk (1991), *Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng: Suatu Analisis Transformasi Generatif* oleh Usmar (1993), *Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng* oleh Usmar (1998). Salah satu tulisan tentang fonologi adalah "Pola Bunyi Bahasa Bugis" (Disertasi) oleh Kulla Lagousi (1992).

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Pengertian Fonologi dan Fonetik

Ada beberapa pengertian fonologi yang diajukan oleh ahli bahasa yang pada dasarnya mempunyai kesamaan. Berikut ini beberapa pengertian atau definisi fonologi menurut para ahli.

Hartman R.R.K. dan Strok F.C (1972:175) dalam Dongoran (1997) mengatakan bahwa *Phonology study of speech of a given language and then function the sound system of that language in contemporary usage the term covers not only the field of but also the study of sound in of given language, i, e, phonology*. Demikian pula Fromkin, V. et al, (1984:64) dalam Dongoran (1997) bahwa *Phonology is the study at the sound patterns of human language, it is also the lund of knowledge that speakers have about the patterns of them partiacular language*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi suara manusia. Fonologi juga merupakan jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh si penutur bahasa tentang bunyi bahasa (bentuk-bentuk bunyi) yang mereka miliki. Verhaar (1982) merumuskan bahwa

fonologi itu bertugas untuk membicarakan bunyi bahasa menurut fungsi, terutama sebagai pembeda arti. Dengan demikian, apa yang terjadi secara akustis dan apa yang dapat ditafsirkan oleh pembicara atau apa yang terjadi secara fonetis dan secara fonemik akan menjadi kajian dasar fonologi. Lanjut menurut Verhaar (1982:36) mengartikan fonologi sebagai bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Istilah fonologikal atau fonologis dipakai untuk menyatakan sesuatu mengenai ilmu fonologi tersebut. Dalam fonologi dibahas mengenai fon dan fonem. Untuk mengidentifikasi fon-fon ini dipakai pendekatan fonetik artikulasi. Sedangkan fonem adalah kelas fon yang mirip secara fonetis dalam ujaran seseorang yang berfungsi membedakan makna. Dengan demikian, fonem merupakan unsur abstrak terkecil sebagai ciri pembeda makna yang berbeda dalam tataran langue. Menurut Samsuri (1987:91), fonetis ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya; sebagai kemahiran, fonetik memakai data deskriptif dasar dan pada fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi-bunyi ujar itu.

Selanjutnya, Kridalaksana (1982: 44) memberikan pengertian fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki produk penyampaian dan penerimaan bunyi. Sedangkan menurut (Kentjono, 1992:21) membagi tiga cabang fonetik yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris mempelajari bagaimana serta oleh alat-alat ucap yang mana bunyi bahasa dihasilkan. Fonetik

akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai gelombang bunyi, dan fonetik auditoris menyelidiki bunyi bahasa sebagai sesuatu yang diterima oleh pendengar.

Berdasarkan pada uraian beberapa ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas kajian fonetik adalah menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran serta mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia.

## 2.2 Pembentukan Bunyi-Bunyi Ujar

Untuk dapat mengenali bunyi secara tepat diperlukan pengetahuan mengenai proses pembentukan bunyi itu sendiri. Pengetahuan proses pembentukan bunyi diperlukan untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa dapat dilambangkan secara akurat apabila menggunakan aksara fonetik (RTM Louder, 1997:5). Secara sederhana semua alat ucap manusia dapat dibandingkan dengan alat *musik tiup* seperti seruling. Bunyi-bunyi dihasilkan dengan menghembus udara yang dihambat, dihalang, dan lain-lainnya (Samsuri, 1987:95).

Untuk memudahkan pengertian artikulasi itu dapat dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu:

- a. apabila secara relatif tidak ada hambatan rintangan antara paru-paru dan udara keluar. Artikulasi demikian menghasilkan bunyi-bunyi vokoid/vokal. Vokal adalah satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran, misalnya *a, i, u, e*, dan *o* (Kridalaksana, 1983:177); dan
- b. apabila terdapat hambatan'rintangan antara paru-paru dan udara keluar. Artikulasi demikian itu akan menghasilkan bunyi-bunyi kontoid/konsonan.

Konsonan dibagi atas lima macam tempat artikulasi yaitu:

- a. apabila terdapat hambatan menye-

luruh pada salah satu tempat antara paru-paru dan udara luar, sehingga jalan arus udara tertutup. Bunyi-bunyi yang dibentuk tersebut dihambat, misalnya *p, t, k, d, g, ?*, di dalam kata-kata *papa, tata, baba, dada, gagu, anak*;

- b. jalan arus udara di mulut seperti pada (a), tetapi dengan membuka jalan ke rongga hidung. Artikulasi semacam ini akan menghasilkan bunyi-bunyi yang kami sebut *nasal*, umpamanya : *m, n, n̄, ŋ*, di dalam kata-kata *mana, nama, ñata, ŋaŋa*;
- c. jalan arus udara mungkin dihalangi pada salah satu tempat, sehingga hanya merupakan sebuah lubang kecil yang berbentuk sebagai lembah panjang atau sebagai celah yang dilalui oleh udara itu. Bunyi-bunyi yang dihasilkan secara demikian kami sebut *spirant*, umpamanya: *f, s, sy* di dalam kata-kata fakta, *sama, syarat*;
- d. garis tengah jalan di mulut mungkin terhambat, tetapi sebuah lubang mungkin tinggal sepanjang sebelah atau kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan semacam itu kami sebut *lateral*, umpamanya: *l*, yang terdapat dalam kata *lalat*; dan
- e. arus udara yang lalu itu mungkin menyebabkan sebuah alat yang elastis bergetar dengan cepat. Bunyi yang dihasilkan semacam itu disebut *getar*. umpamanya: *r*, yang terdapat dalam kata *rata*.

### 3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode ini

membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Variabel dalam penelitian ini adalah fonologi bahasa Bugis Dielek Barru. Teknik analisis data menggunakan teknik:

1. teknik simak lihat cakup, maksudnya peneliti terlihat langsung pada saat informan melafalkan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan instrumen penelitian yang telah disediakan;
2. teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data;
3. teknik rekam, yaitu merekam bunyi yang diucapkan oleh informan; dan
4. teknik klasifikasi, data yang diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan tanda-tanda fonetis sesuai dengan kata-kata yang diucapkan oleh informan.

Data penelitian diambil dan naskah Sastra Lisan Bugis berjudul *La Pesok Sibawa La Buta* yang disusun oleh Fachruddin Ambo Enre dkk. (1981). Sampel penelitian ini adalah tuturan para penutur bahasa Bugis Dialek Barru dengan subdialek Soppeng Riaja.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Transliterasi *La Pesok Sibawa Labuta*

*Engka dua to kasiasi, worowane mabbali bola. Seddi pesok, seddi to buta. Iami pallaonna esso-esso tudang e ri wiring laleng e tajeng passidekka ri to lalo e. La Buta maddengek, La Pesok rirengkek mita laleng. Engka seua esso nasipakkeda ada dua-dua sirengkek na nrewek ri bolana ri labuesso e. Makkedai La Pesok, "Pedek lao esso. pedek manipi uwita poleatta. Pada esso ewe tenggennessa siseng rioloi".*

*Mettekni La Buta mappabali makkeda, "Ba, makkutongessatu mupoada e. Na agana pattujummu laing e?"*

Makkedani La Pesok, “Engka madeceng. Ajak taonro tudang siesso bujuruk mattajeng ri wiring laleng e. Asessa engka adanna to sulessana e, madeceng tudangtudang e, madeceppisa joppa-joppa e. Talao lellek ri bolana to engka-engka e mellau passidekka”.

Na ia pappajanna lao tongenni ro dua e sirengkek lellek ri bolana to sugik e pappalek waliwi limanna. Nae deksa anukkua sajarennunna, nasabak ia maega rukkaeng i meddek iarekga naricalakeng tangek. Ia pappahanna La Pesok silaong La Buta, majepu mabela labokna nennia paresse babuana to sugik e na to peddi e onrong ri linona. lakia sigilingengngisa. Padanna to mapeddik maega malabo namaraja esse babua.

Narapini naengerang seddi e carita ri olo, makkeda e ri coppokna Buluk Maniang engka seddi galempong batu maega parewa ulaweng ri lalengna. Dek tau warani maddeppe kuritu, nasabak metau i pangoronganna, seddi orasak pakkanre tau.

Makkedani La Buta, “Kega pada Pesok narekko talao kuritu sawung i wereta. Niga misseng i namaseikik Puang Alla Taala taulle i rukkai orasasa e kuritu”. Makkedani La Pesok, “Ba upujisatu, mattuak mukko renekkak apak allalengeng mabela namerro watang nasabak tuppuang matanre. Kegan i alek karaja riola, dua tellu salok ri letto, naulle masolok uwaena”.

Purai kua jaji tongenni La Pesok silaong La Buta saung i sungekna sirengkek menrek ri coppokna Buluk Maniang. Na ia egana anu mappakatautau naita ri laonna, ajaksa naita bati; ulak balu temmaka loppona. Ulak sawa sippada batakalluku, tedong liak, salok maliung penno buaja, rilainnatopa paimeng. Laleng simata nok tek mappepping, sarellinna malamung mappatagerring-kering nasampo ellung. Engka i siuleng mallaleng nalettukna ri coppokna Buluk Maniang. Napoleini kuritu orasasa e tettong ri olona sumpanna galempong batu e ri awana pong aju ara e.

Takkini lapong orasana mita i engka tau makalaing-laing dua ulunna, eppak limanna, eppak ajena, eppak matanna, eppak to ducillinna. Mabbere sellenni La Pesok silaong La Buta massamang i mabbere sellenna nateppa munimuna lette temmaka e raja, billak e, guttuk e sakdanna to makalaing-laing e iana ritu La Pesok silaong la Buta. Napoleini seleng temmaka-maka, maserro tau, nanapettak lari e marang mabuang makgalette ri pepping batu e temmaka liungna. Marennuni La

Buta sibawa La Pesok, naellau sukkuruk ri Dewata seuae ri pateppainna pammase temmaka-maka. Sirengkni muttamak ri lalenna galempong batu. Naitani koritu parewa ulaweng e ala massia-sia egana enreng e rupanna.

Makkedani La Pesok, Madecenni ritiwik ulawengewe rewek ri wanua e angka riulle toha mpawa. Madecenni pakdeppungenni kaminang maega e angkekna na iana riwawa lao pole, pappabalinna La Buta. Nae madeceng i riwarui paimeng batetak makkitawa i nakko lettukni ri bola e”.

To makkengek e dua, to makkitae seddi, padatosa puraena riassamaturusi, adanna La Pesok. Madecenni, jaji iana tu pada riakkatanning massek, adanna La Buta.

Purai kua nrewekni to dua e nok ri wanua e. Teggennek siuleng lettukni temmareuleng ri wanue. Pada matterukni lao ri bolana La Pesok, apak kuwai ro maelo natawa poleanna.

Lettuknamua kuritu nabukkakni karung e La Pesok nakkeda, “Pallebbakni paddokodokmu Buta, naritawa madeceng poleang e. Tuling madeceng i padaworoane! Tawana to maddengek e, tawana mupa to maddengek e, tawana tosi to makkitae, tawana mattawa e.

“Ho ho, appesauko ri olok Pesok”, adanna La Buta tekgo i La Pesok. Tekkua satu assamaturusettak, magasi naengka tawana to mattawa e. Amaingekko. padaworoane. Ajaksa napamalikko ulaweng madeceng i paimeng, rekk macekoko ukalue i lisek matammu wali-wali mamusajuri to pakkitammu.”

Bebbekni seddi ale la Pesok napakkua tau. Naellau addampeng ri La Buta. Purai kua inappani natawa madeceng paimeng poleang nakkadduai e.

## 4.2 Transkripsi Fonetis Bahasa Bugis Dialek Barru

### [la peso? sibawa la buta]

[əŋka dua to kiasasi, worowanə maBali bola. seDi peso?, seDi to buta. i āmi paLaONā əSo- əSo tudAŋ ə ri wirIŋ laleŋ e tajeŋ paSideKa ri to lalo e. La buta māDeŋe?, la peso? ri rēmbē? mita laleŋ. əŋka seuwa əSo nasipaKəda ada dua-dua sireŋe? na nrewe ri bolana ri labU əSo e. māKedaI la peso?, “pede? lao əSo, pede? mānipi? uwita poleaTa. pada əSo ewe tēŋgeNē? sa sisəŋ rioloi”.]

[məTe? ni la buta māPabali maKəda,

“ba, māKutoṅṅoṅ Satu mūpoda e. nā aganā paTujuMū laṅ ē.”]

[māKədanī Ia peso? , əṅka mādečEṅ. aja? taon ro tudAṅ siəSo bujuru? maTajəṅ ri wirliḥ laləḥē. asəSa əḥka adaNā to suleSa? nā e, mādecEḥ tudAḥ-tudAḥē. mādecEḥPisa joPa-joPae. talao leLe? ri bolanA to əḥka e meLau paSidəKa.”]

[nā iya paPA bajaNā lao toṅəNi ro dua e sireṅē? leLe? ri bolanā to sugi? e paPalə? waliwi limāNā. nāe de? sa anūKua sajarNūNā, nāsaba? iya māega ruKaEḥi məDe? iare? ga nāričalarəṅ taṅə? . ia paPahaNā Ia peso? silaOḥ Ia buta, mājePu mābela labo? nā nəNia parəSe babuanā to sugi? e nəNia to pəDi e onrOḥ ri linönā. iyakia sigillḥəḥḥisa. padāNā to māpəDi? māega mālabo nāmāraja əSe babua.]

[nārapī? ni nāḥəṅAḥi seDie carita ri olo, māKəda e ri coPo? nā bulu? māniAḥ əḥka seDi galəmpOḥ batu māega parewa ulawəṅ ri laləNā. de? tau warani ma? — dəPe kuritu, nāsaba mētau i paḥonroaNa, seDi orasāsa? paKAN re tau.]

[māKədanī la buta, kega pada peso? nāreKo talao kuritu sawUḥ wereta. niga miSəḥi nāmāseiki puAḥ aLa tAla tauLe i ruKai orasasa? e kuritu. māKədanī la peso? , ba upujisatu, māTua? mūKo rēṅeka? apa? — aLāleṅəṅ mābEla namāsəro watAṅ nāsaba? tuPuAḥ matanrE. kegani ale? karaja riola, dua teLu salo? ri leTo, ḥauLe māsolə?uwaena.”]

[purai kua jaji toṅəNi la peso? silaOḥ la buta saUḥ sūṅə? nā sirēṅē? mēnre? ri coPo? na bulu? māniAḥ. nā ia Egana aṅu māPakatau-tau nāita ri laoNā, aja? sa nāita bati ula? balU tēMāka loPonā, ula? sawa siPada bataKaluku, tedOḥ lia? , salo? māliUḥ pəNo buaja, rilaiNātopa paḥməṅ. laləḥ sīmāta no? te? māpəPiṅ, sarəLi? nā mālamUḥ māPata?gəṅIṅ-gəṅIḥ nāsāmpo əLUḥ. əḥka i siuləḥ māLaləḥ nāləTu? nā ri čoPo? nā bulu? māniAḥ. nāpoleinī kuritu orasanā e teToḥ ri yolonā sūmpāNā galəmpOḥ batu e ri yawanā pOḥ aju ara e. taKinī?ni lapOḥ orasanā mīta i əḥka tau mākalalḥ-lalḥ dua ulūNā, əPa? limāNā. əPa? ajənā, əPa? māḥāNā, əPa? tO duillNā. mItBere seLNI la peso? — silaOif la buta mItSānvif I miBere sLNI nātPa dučilINā. māBere seLēNī la peso? silaOḥ, la buta māSāmAḥi māBere səLəNā nātəPa mūnīmūnā ləTə təMāka e raja, biLa? e, guTu? e sa?dāNā to mākalalḥ-lalḥ ē iyanā ritu la peso? silaOḥ la buta. nāpolēini seləḥ teMāka-māka, māsəRo tau, nānāpəTa lari e marAḥ mābuAṅ mā? galeTe ri pəPiḥ batu e təMāka liUḥṅa. māṅəNuni Ia buta sibawa la peso? ,

nāeLau suKuru? ri dewata seuwae ri patəPaīNā pāMāse təMāka-māka. sirEṅē? ni mūTāmā ri laləNā galəmpOḥ batu. nāitāni koritu parewa ulawəḥ ē ala māSiya-siya egānā ənrəḥē rupaNā].

[māKədanī la peso? , “mādečEḥi ritiwi? ulawəḥ ēwe rewə? ri wānūa əḥka riuLe toha mpawa. mādečEḥ ēNi pa? dəPūṅəNi kāmīnAḥ māega ḥḥkə? nā iyānā riwawa lao pole, paPabalīNā la buta. nāe mādečEḥi riwarui paḥməḥ bateta? maKitawa i nāKo ləTu? ri bola e”.]

[to ma? dəṅē? e dua, to māKitae seDi, padatosā puraēna riya Sāmaturusi, adāNā Ia peso? . mādečEḥNī, jaji iyānā tu pada riaKatəNīḥ māSə? , adāNā la buta.]

[purai kuwa nrewə? ni to duwa e nō? ri wānūwa e. teGəNə? siuləḥ ləTu? ni təMāreuləḥ ri wānūae. pada māTəru? ni lao ri bolāNā Ia peso? , apa? kuwai ro māelo nātawa poleāNā.]

[ləTūnāmūa kuritu nāluKA? ni karUḥē la peso? nāKəda, “paLeBa? ni paDoko? doko? mū buta, nāritawa mādečEḥ poleAḥē. tullḥ mādečEḥi padaworoanē! tawānā to māDəṅē? e, tawānā mūpa tO māDəṅē? e, tawāna tosi to māKitae, tawānā māTawa e.]

[“ho ho, aPesauko ri olo? peso? “, adāNā la buta tə? go i Ia peso? . “təKua satu aSāmaturusəTa, māgasi nāḥḥka tawānā to māTawa e. amāṅəKo, padaworoanē. aja? sa nāpāmāliKo ulawəḥ mādečEḥi paḥməḥ, reKo mācekoko ukalue i lisə? māḥāMū wali-wali māmūsajuri to paKitāMū.”][beBe? ni seDi ale la peso? nāpaKua tau. nāeLau aDāmpəḥ ri la buta. purai kua ināPāni nātawa mādečEḥi paḥməḥ poleAḥ nāKaduwai e.]

#### 4. 3 Klasifikasi Data

Inventarisasi bunyi berdasarkan analisis fonetik yang dilakukan, ditemukan sebanyak 17 konsonan dan vokal. Perhatikan tabel berikut ini.

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
i	iamĩ iare?̄ga iya	wirIh̄ paSideKa mita nasipaKeda Linōn silaOh̄ kuritu bilA?	kasiasi maBaLi seDi nāmāseiki ruKai
ĩ		manĩAh̄ manĩpi?̄ takinĩ?ni amaih̄eKo paiməh̄	makədanĩ waranĩ kegasnĩ seleNĩ madecEN ĩ napaniĩ
Ī		wiriĪh̄ sigirĪh̄ māPata?gəĪh̄ pəPĪh̄	
e		seDi, dewata peso?̄ seuwa, pede?̄	ma?̄ dəPe parəSe batue
E			matanrE
ē		tēmbə?̄ sireŋē?̄ maDēē?̄ mēnre?̄ ajēna, mētau	worowanē laĪh̄ē
Ē		madecĒh̄	
ə	əSo  əPa	asəSa majəPu paSidəKa SarəLi?̄ təTŌh̄, natəPa	nrəwə
ə	əh̄ka əneĪh̄	siLaIə seləh̄ təMakA	
u	uLawəh̄ uLUnā uwaena uLa?̄, ukalue	kua, dua kuwai tudAh̄ mābuAh̄ buta, siuIəh̄	Batu, ritu tau, aju kaluku
ũ		mũKo wanũa iəTũnārnũa mũpa sajarəNũNā anũKua	paKitanMũ matāMũ
U		buU?̄ guTU?̄ suKurU?̄	

Ū		sajarNŪNā sawŪŋ saŪŋ māliŋ mālamŪŋ ulŪNa karŪŋ	
o	orasasa? <sup>̄</sup>	bolana joPa	siəSo lalo mASəRo MŪKo
ō		tōŋəNi linōna taōnro	
O		pesO? coPO? labO?	
Ō		onrŌŋ galempŌŋ teTŌŋ	
a	aju ala adāNā aSamaturusi	sibawa galETe laləŋ batu salO? siPada	Buta maTawa padatosa
A	ADampeŋ	əPA? ajA?	
ā		mālāmŪŋ mādecEŋ māega si māta	limĀNā laoNa lalənā
Ā		tudĀŋ mĀPabali mĀTajēŋ bajĀNa padĀna mĀBere	
b	batu bola buta	labU? <sup>̄</sup> mĀBali nāsaba? mĀPabali babua	
c	cOPO? <sup>̄</sup>	mādecĒŋ mācekoko	
d	dua duCilĪNā	tudĀŋ pASidəka mādecĒŋ maDeŋE? ĀDampeŋ nĀKaduwaie pĀDokO? <sup>̄</sup> padatosa	



g	gUTU?	sugI? <sup>-</sup> kega mĀpatagerĪĥ-gerĪĥ egana təGəNə	
j	jOPa-jOPa	tajəĥ pATujŪMũ mājəPu upujisatu ajA? <sup>-</sup>	
k	kasiasi	pASidəKa mAKəda mAKutoŋeSatu	
l	lari liUĥ ləTu? <sup>-</sup>	māliŪĥ əLUĥ nāləTu bulU? <sup>-</sup> yolənā lapŌĥ sələNĭ ulawəĥ	
m	mĭta mĀDəŋĒ? mānĭpI? makəda məTE? mādecĒĥ mĒLau māega majəPu	iamĭ nāmāraja pATujŪMũ mālāmŪĥ mUTamA? <sup>-</sup>	
n	narewə? <sup>-</sup> nāsĭpAKəda nasabA? <sup>-</sup>	bolānā mĀkədānĭ mānĭĀĥ ləNa adANa ənrəĀNā matānre	
p	pesO? <sup>-</sup> pĀLaONa pASidəKa parewa pəDi	manĭpI? <sup>-</sup> joPae mĀPabali majəPu cOPO?	
r	rĭrĕmbe? <sup>-</sup>	worowane bujurU? māraja sirĕŋĒ? parəsə orasasA? <sup>-</sup>	
s	sEDi siəSo sirĕŋĒ? silaŌĥ si bawa	Kasiasi pesO paSidəKa orasasA?	

t	tudĀŋ talao tUPuAġ təMaka tAKinI?	buta poleATA pATujŪMũ mĕtau wereta gUtU?̄ mUtama	
w	were worowanĕ wirIġ warāni watĀġ	Worowanĕ ritiwlġ sawa ulawəġ tawāna rewə?̄	
y	yolōna	iyānā mASiya-siya	
ŋ		əġka mADĕŋĕ? sirĕŋĒ?̄ naĕŋĕrAġ sigilġŋ	tudAġ wirIŋ galĕmpŌġ onrOŋ sigilġŋ
?		dE?sa iare?̄ ga mA?̄ dəPe	ajA?̄ əPA?̄ məDe?̄ orasa?̄ pesO?̄ pedE?̄

#### 4.4 Pemerian dan Ilustrasi Bunyi dalam Kata

Pemerian dan ilustrasi bunyi bahasa Bugis meliputi dua bagian yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan.

##### a. Pemerian dan ilustrasi bunyi vokal

Ada tiga parameter yang digunakan untuk memerikan vokal bahasa Bugis yaitu:

- 1) Berdasarkan tinggi rendahnya lidah dalam mulut:  
vokal tinggi : [i, u, U, ĩ, Ī, ũ, Ū]  
vokal sedang: [e, E, o, O, ə, Ē, ō, Ō]  
vokal rendah: [a, ā, A, Ā]
- 2) Berdasarkan bagian mulut mana vokal dihasilkan:  
vokal depan: [i, ĩ, Ī, ĕ, E, Ē]  
vokal sentral: [ə, ə, a, ā, A, Ā]  
vokal belakang: [u, U, ũ, Ū, o, O, ō, Ō]
- 3) Berdasarkan bundar tidaknya mulut:

vokal bundar: [u, U, , ũ, Ū, o, O, ō, Ō]  
vocal tak bundar : [i, ĩ, Ī, ĕ, E, Ē, ə, ə,  
a, ā, A, Ā]

##### b. Pemerian dan ilustrasi konsonan

Ada tiga parameter untuk memerikan konsonan bahasa Bugis yaitu:

- 1) Berdasarkan tempat artikulasi:
  - a) konsonan bilabial: [p, b, m, w]
  - b) konsonan alveolar: [t, d, s, n, l]
  - c) konsonan palato-alveolar : [c, j]
  - d) konsonan palatal: [y]
  - e) konsonan velar: [k, g, ŋ]
  - f) konsonan glotal : [ʔ]
- 2) Berdasarkan bersuara tidaknya
  - a) konsonan bersuara: [b, d, g, j, m, n, ŋ, l, r, w, y]
  - b) konsonan tak bersuara: [p, t, k, c, s, ʔ]

**Tabel 2 Peta Bunyi Vokal**

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i, ĩ, Ī		u, ũ, U, Ũ
Sedang	e, ě, E, Ĕ	ə, ə	o, õ, O, Ō
Rendah		a, ã, A, Ă	

**Tabel 3 Peta Bunyi Konsonan**

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labio dental	Alveolar	Palato alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Tidak bersuara Hambat:	p	t				k	ʔ
Bersuara	b	d				g	
Tidak bersuara Afrikat:				c			
Bersuara				j			
Tidak bersuara Frikatif:			s				
Bersuara							
Nasal	m		n			ŋ	
Lateral Likuida:			l				
Tril			r				
Luncuran	w				y		

#### 4.5 Peta Bunyi

Data-data bunyi bahasa Bugis yang berhasil diinventarisasi berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat pada bagan vokal dan konsonan berikut.

- a. Berdasarkan parameter yang digunakan, vokal bahasa Bugis dapat dilihat pada tabel 2.
- b. Peta Bunyi Konsonan

Bahasa Bugis memiliki 17 konsonan. Ketujuh belas konsonan tersebut adalah [b, c, d, g, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ŋ, ʔ], seperti yang terdapat pada tabel 3.

#### 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan simpulan sebagai berikut.

Pertama, tugas kajian fonetik adalah menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran serta mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia.

Kedua, Bunyi vokal bahasa Bugis yang terdapat pada Sastra Lisan Bugis *La Pesok sibawa La Buta* ada 21 buah yaitu [u, U, ũ, Ũ, o, O, õ, Ō, i, ĩ, Ī, e, ě, E, Ĕ, ə, ə, a, ã, A, Ă].

Ketiga bunyi konsonan bahasa Bugis yang terdapat pada Sastra Lisan Bugis *La Pesok sibawa La Buta* ada 17 buah yaitu [b, c, d, g, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ɭ, ŋ].

Setelah penelitian tentang fonologi bahasa Bugis pada Sastra Lisan Bugis *La Pesok sibawa La Buta* ini dilakukan, peneliti merasa bahwa dalam beberapa hal masih terdapat kelemahan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran fonologi yang sempurna, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Rancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Erasco.
- Dongoran, Tumpal H. 1997. *Fonologi Bahasa Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kabupaten Barru dalam Angka. 2000. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- Kentjono, Djoko. 1992. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pelengkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- RTM Lauder, Multamia. 1997. *Pedoman dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Said DM, M. Ide dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suliosusiawan, Ahadi. 1999. *Fonologi Bahasa Bedayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar. J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.